

Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia

Putro Haza¹, Habel Marchels², Diana Dewi Sartika³, Ghina Reftantia⁴, Erlisa Saraswati⁵ ^{1,2,5}*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia*
^{3,4}*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia*

¹Corresponding author, email:

putrohzmth@gmail.com



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 25 May 2025

Revised : 29 June 2025

Published: 30 June 2025

ABSTRACT

Gender equality should not be viewed as an issue concerning only women; rather, it represents a shared commitment to achieving broader social justice. In the Indonesian context, entrenched patriarchal values continue to reinforce systemic gender disparities. While women have long been at the forefront of gender advocacy, the past twenty years have seen a gradual but meaningful increase in the participation of pro-feminist men who are actively challenging harmful norms of masculinity. This paper is a literature review that utilizes Alberto Melucci's New Social Movement theory to explore the role of male-led groups such as the New Men's Alliance in fostering more equitable gender dynamics. By analyzing gender-based violence data and collaborative networks with women-led organizations, the study highlights male involvement as a crucial and strategic element in driving lasting societal transformation.

Keywords: *Gender equality, patriarchy, toxic masculinity, pro-feminist men, New Men's Alliance.*

ABSTRAK

Kesetaraan gender bukan semata-mata menjadi tanggung jawab perempuan, melainkan merupakan perjuangan kolektif demi terciptanya keadilan sosial yang menyeluruh. Di Indonesia, ketidaksetaraan gender masih mengakar kuat, diperparah oleh dominasi budaya patriarki yang telah berlangsung lama. Meskipun selama ini gerakan berbasis gender cenderung didominasi oleh perempuan, dalam dua dekade terakhir mulai terlihat peran laki-laki yang mendukung nilai-nilai feminisme dan turut menantang konstruksi maskulinitas yang merugikan. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan kerangka teori Gerakan Sosial Baru dari Alberto Melucci untuk memahami bagaimana kelompok seperti Aliansi Laki-Laki Baru berkontribusi dalam membentuk relasi gender yang lebih adil. Dengan mengkaji data kekerasan terhadap perempuan serta jejaring organisasi yang melibatkan kolaborasi antara laki-laki dan gerakan perempuan, artikel ini menekankan bahwa keterlibatan laki-laki dalam perjuangan kesetaraan merupakan langkah strategis menuju perubahan budaya yang lebih egaliter dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, patriarki, maskulinitas toksik, laki-laki pro-feminis, Aliansi Laki-Laki Baru.

1. PENDAHULUAN

Wacana mengenai gender telah lama menjadi bahasan sentral dalam kajian ilmu sosial dan humaniora. Meski begitu, pemahaman masyarakat umum terhadap konsep gender masih sering tercampur dengan konsep jenis kelamin. Secara definisi, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Jenis kelamin (sex) merujuk pada aspek biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan secara alamiah, sementara gender adalah hasil konstruksi sosial dan budaya yang menetapkan peran, sikap, dan ekspektasi terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Oakley, 1972). Dengan demikian, anggapan seperti “perempuan harus bersikap lembut” atau “laki-laki harus tangguh dan logis” bukan berasal dari kodrat biologis, melainkan hasil pembentukan budaya yang diwariskan melalui institusi seperti keluarga, sekolah, media massa, dan lembaga keagamaan.

Di Indonesia, konstruksi gender berjalan dalam sistem sosial yang kental dengan pengaruh budaya patriarki. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai ranah kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, hingga negara termasuk dalam penguasaan atas tubuh perempuan (Reftantia, 2022, 2023). Walby (2014) dalam bukunya yang berjudul *Teorisasi Patriarki* menjelaskan bahwa patriarki merupakan sistem dominasi yang menguntungkan laki-laki secara ekonomi dan sosial, dengan cara membatasi akses serta peran perempuan melalui struktur dan simbol-simbol yang mendukung ketimpangan tersebut. Patriarki bukan sekadar norma sosial, tetapi suatu mekanisme kuasa yang dilegitimasi untuk melanggengkan ketidaksetaraan dan kekerasan secara sistemik.

Dampak sistem patriarki tetap nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024, terdapat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun tersebut, meningkat 14,17% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 289.111 kasus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Kekerasan di ranah privat, seperti kekerasan dalam rumah tangga, hubungan pacaran, dan kekerasan seksual terhadap anak

Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia

Putro Haza, Habel Marchels, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

perempuan, masih mendominasi kasus yang dilaporkan. Hal ini mencerminkan kuatnya dominasi maskulin yang menempatkan perempuan sebagai objek kontrol dan subordinasi. Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2022 juga mengungkap bahwa 4 dari 5 perempuan (78,89%) di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, sementara 3 dari 10 laki-laki (29,6%) melaporkan pengalaman serupa. Lokasi paling sering terjadinya pelecehan seksual meliputi jalanan umum, kawasan pemukiman, transportasi umum, pusat perbelanjaan, dan tempat kerja.

Namun, dampak dari ketimpangan gender tidak hanya dirasakan oleh perempuan. Laki-laki juga terbebani oleh ekspektasi maskulinitas yang rigid dan menekan. Mereka dituntut untuk menunjukkan kekuatan, kecerdasan logis, kestabilan emosional, kesuksesan finansial, dan kepemimpinan. Apabila tidak mampu memenuhi standar tersebut, mereka sering kali dianggap gagal sebagai “laki-laki sejati”. Konsep ini disebut oleh (Connell, 1995) sebagai *hegemonic masculinity*, yakni bentuk maskulinitas yang dominan dan hegemonik, yang menindas bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki lain yang tidak sesuai dengan norma dominan tersebut. Oleh karena itu, perjuangan untuk keadilan gender sejatinya adalah perjuangan kolektif yang mencakup semua pihak, bukan semata agenda perempuan.

Ironisnya, narasi kesetaraan gender masih kerap dilihat sebagai isu eksklusif milik perempuan. Padahal, keterlibatan laki-laki dalam mendorong perubahan budaya menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif sangatlah penting. Perubahan struktural dan kultural hanya akan efektif jika semua gender turut serta dalam membongkar sistem yang menindas dan tidak setara.

Fenomena ini dapat dianalisis secara lebih dalam melalui kerangka **teori Gerakan Sosial Baru** yang dikemukakan oleh (Melucci, 1989; Sukmana, 2016). Melucci menekankan bahwa gerakan sosial kontemporer tidak hanya ditandai oleh demonstrasi massa atau perjuangan politik formal, tetapi juga oleh upaya transformasi makna dan identitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gender, ini berarti bahwa perubahan tidak hanya terjadi melalui kebijakan atau regulasi, tetapi juga melalui transformasi nilai-nilai, representasi simbolik, dan relasi interpersonal yang dijalani oleh individu. Oleh karena itu, keterlibatan laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender bukan hanya strategis, tetapi juga simbolik sebagai bentuk pembaruan makna maskulinitas dan relasi sosial.

Beberapa penelitian mengenai Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) telah dilakukan beberapa kali di Indonesia, seperti penelitian (Maihasni et al., 2024; Reftantia, 2023; Reftantia et al., 2022) yang mengkategorikan ALB sebagai gerakan sosial baru, menjelaskan strategi sumberdaya yang dilakukan oleh ALB dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia, dan bentuk keterlibatan ALB dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Lebih lanjut, hal ini pernah pula dibahas melalui representasi ALB di media sosial yang mereka gunakan untuk merekonstruksi makna laki-laki baru (Fahadi, 2022; Maryani et al., 2018; Simaibang & Bajari, 2019; Utomo, 2023). Penelitian lainnya pernah pula membahas bagaimana bentuk pemaknaan kekerasan dari perspektif partisipan ALB sebagai laki-laki feminis di Indonesia dan sejauh mana laki-laki bisa terlibat dalam gerakan perempuan (Hasyim, 2014, 2016a, 2016b; Ramadhan, 2017).

Penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas representasi ALB di media sosial menggunakan perspektif ilmu komunikasi, strategi ALB dari sudut pandang sosiologi, dan pemaknaan ALB dari sudut pandang antropologi. Sementara, realitas keberadaan ALB sebagai gerakan laki-laki feminis di Indonesia dalam mendekonstruksi sistem patriarki masih jarang sekali dibahas. Dengan landasan tersebut, penelitian ini

Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia

Putro Haza, Habel Marchels, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

menjadi penting untuk mengisi kekosongan dalam kajian akademik dan praksis gerakan sosial yang selama ini cenderung berfokus pada perempuan sebagai aktor utama. Padahal, dalam realitasnya, keterlibatan laki-laki dalam gerakan pro-kesetaraan menjadi peluang penting untuk mewujudkan transformasi sosial yang lebih inklusif, reflektif, dan kolektif. Dengan memadukan teori dan data empiris, tulisan ini berupaya untuk menyoroti bagaimana gerakan laki-laki pro-feminis di Indonesia berkontribusi dalam mendekonstruksi sistem patriarki dan membentuk tatanan sosial yang lebih adil bagi semua gender.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penulis ingin mengkaji lebih dalam berbagai tulisan ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen yang membahas tentang gerakan sosial berbasis gender, khususnya peran laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender. Literature review memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, memperbandingkan pendapat para ahli, serta menyusun gagasan berdasarkan teori dan fenomena yang sudah ada. Metode ini juga cocok digunakan karena permasalahan yang dibahas bersifat teoritis dan konseptual, bukan penelitian lapangan (Sugiyono, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis referensi-referensi terpercaya, baik dari dalam maupun luar negeri, yang sesuai dengan topik kajian.

3. PEMBAHASAN

3.1. Apa itu Gender dan Kenapa Harus Dibahas?

Seringkali orang berpikir bahwa gender itu sama dengan jenis kelamin. Padahal, keduanya sangat berbeda. Jenis kelamin (sex) adalah kondisi biologis yang melekat sejak lahir, seperti laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan di masyarakat (Connell & Pearse, R., 2015; Gauntlett, 2008; Pompper, 2010).

Misalnya, perempuan dianggap wajar jika lemah lembut, emosional, dan bertugas mengurus rumah. Sementara laki-laki dianggap harus kuat, rasional, dan menjadi tulang punggung keluarga. Padahal, tidak semua laki-laki dan perempuan sesuai dengan stereotip tersebut. Inilah yang membuat banyak orang mengalami tekanan sosial, diskriminasi, hingga kekerasan, hanya karena tidak sesuai dengan peran gender yang “dianggap wajar”.

Banyak masyarakat menganggap bahwa kesetaraan gender itu berarti “perempuan ingin mengalahkan laki-laki” atau “laki-laki menjadi lebih lemah dari perempuan”. Padahal, kesetaraan gender justru bertujuan agar semua orang, tanpa melihat jenis kelaminnya, memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama. Tidak lebih, tidak kurang.

3.2. Ketidakadilan Gender: Masalah Sosial yang Butuh Perubahan

Data terbaru dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih sangat tinggi di Indonesia. Sepanjang tahun 2023, tercatat sebanyak

330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan, mengalami peningkatan sebesar 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Bentuk kekerasan ini mencakup kekerasan dalam rumah

tangga, kekerasan seksual di ruang publik, kekerasan dalam relasi pacaran, hingga eksploitasi ekonomi dan sosial. Peningkatan ini mencerminkan bahwa sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat masih terus beroperasi secara sistemik di berbagai ruang kehidupan, baik domestik maupun publik (Komnas Perempuan, 2024, dalam DetikNews, 2024).

Masalah-masalah ini sebagian besar berakar dari budaya patriarki yang sudah lama tertanam dalam masyarakat. Budaya ini memberikan keistimewaan kepada laki-laki, dan pada saat yang sama, membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah, hanya karena mereka perempuan.

Namun, penting dipahami bahwa ketidakadilan gender bukan hanya merugikan perempuan, tetapi juga merugikan laki-laki. Banyak laki-laki merasa tertekan karena harus memenuhi standar maskulinitas hegemonik, seperti dituntut untuk selalu kuat, tidak boleh menangis, dan harus sukses secara finansial. Ketika mereka gagal memenuhi ekspektasi tersebut, mereka kerap dianggap tidak “laki-laki sejati” (Connell, 1995; Connell & Pearse, 2015). Maskulinitas hegemonik ini tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga menekan laki-laki lain yang tidak sesuai dengan norma dominan. Maka dari itu, gerakan kesetaraan gender sejatinya bukan upaya untuk melawan laki-laki, melainkan untuk membebaskan semua orang, laki-laki maupun perempuan, dari struktur sosial yang membatasi dan tidak adil (Gauntlett, 2008).

3.3. Gerakan Sosial Berbasis Gender: Dari Perempuan, Oleh Perempuan, Hingga Bersama Laki-laki

Gerakan sosial berbasis gender bukanlah hal baru di Indonesia. Sejak zaman kolonial, perempuan-perempuan hebat seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika, dan Rohana Kudus telah memperjuangkan akses pendidikan dan kesetaraan hak. Lalu, di masa kemerdekaan, muncul berbagai organisasi perempuan seperti Poetri Mardika, Aisyiyah, Gerwani, dan lain-lain. Namun, selama beberapa dekade, gerakan ini lebih banyak diisi dan digerakkan oleh perempuan. Wajar saja, karena merekalah yang paling merasakan ketimpangan tersebut. Menariknya, dalam dua dekade terakhir, muncul gerakan laki-laki pro-feminis yang ikut terlibat dalam perjuangan ini. Salah satu contohnya adalah CANTIK (Cowok Anti Kekerasan) dan Aliansi Laki-Laki Baru. Gerakan ini hadir sebagai respons atas kesadaran bahwa laki-laki juga memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan gender (Reftantia et al., 2022).

Laki-laki dalam gerakan ini bukan berperan sebagai pahlawan penyelamat, tetapi sebagai rekan perjuangan. Mereka belajar mendengarkan pengalaman perempuan, merefleksikan posisi mereka sebagai pihak yang punya privilese, dan menggunakan posisi tersebut untuk menciptakan perubahan.

3.4. Teori Sosial Melucci: Gerakan Sosial Zaman Ini

Dahulu, gerakan sosial sering kali diasosiasikan dengan aksi massa dan pergolakan politik. Namun kini, bentuknya lebih fleksibel dan berakar pada pengalaman personal. Alberto Melucci menjelaskan bahwa gerakan sosial baru muncul dari konflik-konflik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pencarian identitas, nilai-nilai, serta makna hidup individu (Melucci, 1989; Sukmana, 2016).

Gerakan Sosial Baru (New Social Movement) yang dikemukakan oleh Alberto Melucci merupakan paradigma yang menghadirkan pemahaman revolusioner tentang *Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia*

Putro Haza, Habel Marchels, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

bagaimana perubahan sosial terjadi dalam masyarakat kontemporer. Berbeda dengan gerakan sosial klasik yang umumnya berfokus pada konflik kelas dan perjuangan ekonomi-politik, Melucci melihat bahwa gerakan sosial kontemporer lebih mengakar pada persoalan identitas, nilai-nilai personal, dan pencarian makna dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi mendasar ini mencerminkan perubahan karakteristik masyarakat post-industrial, di mana konflik tidak lagi semata-mata tentang sumber daya material, tetapi lebih pada produksi dan kontrol atas makna serta simbol-simbol sosial.

Dalam perspektif Melucci, gerakan sosial baru muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas kehidupan modern dan krisis identitas yang menyertainya. Masyarakat kontemporer menghadapi tantangan unik di mana individu terus-menerus harus menegosiasikan identitas mereka di tengah arus informasi dan tuntutan sosial yang semakin beragam. Gerakan sosial baru menjadi wadah di mana individu-individu dapat mengekspresikan kegelisahan personal mereka dan mentransformasikannya menjadi aksi kolektif yang bermakna. Ini menandai pergeseran penting dari gerakan yang bersifat instrumental (berorientasi pada tujuan material) menuju gerakan yang lebih ekspresif (berorientasi pada perubahan nilai dan identitas).

Karakteristik distingtif dari gerakan sosial baru terletak pada cara mereka mengorganisir diri dan memahami perubahan sosial. Struktur organisasi cenderung lebih cair, horizontal, dan berbasis jaringan, menolak hierarki kaku yang menjadi ciri gerakan sosial tradisional. Partisipasi bersifat langsung dan personal, dengan penekanan pada otonomi individu dan *authentic self-expression*. Gerakan-gerakan ini sering kali beroperasi melalui penciptaan ruang-ruang alternatif dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai dan praktik-praktik baru dapat dieksperimentasikan dan dikembangkan.

Signifikansi teori Melucci menjadi semakin relevan dalam era digital, di mana media sosial dan teknologi komunikasi telah menciptakan dimensi baru bagi aktivisme dan mobilisasi sosial. Platform digital menyediakan ruang yang hampir tak terbatas bagi individu untuk mengekspresikan identitas, membangun komunitas, dan mengorganisir aksi kolektif. *Hashtag activism*, *viral campaigns*, dan *online communities* menjadi manifestasi kontemporer dari gerakan sosial baru, mendemonstrasikan bagaimana *personal politics* dapat ditransformasikan menjadi gerakan sosial yang lebih luas melalui medium digital.

Dalam konteks Indonesia, teori gerakan sosial baru memberikan kerangka analitis yang berharga untuk memahami berbagai fenomena aktivisme kontemporer. Dari gerakan hijab yang mentransformasikan praktik keagamaan personal menjadi *statement identitas kolektif*, hingga gerakan *zero waste* yang mengubah pilihan konsumsi individual menjadi gerakan lingkungan yang lebih luas, kita dapat melihat bagaimana konflik dan negosiasi identitas dalam kehidupan sehari-hari bermetamorfosis menjadi gerakan sosial yang signifikan.

Melucci juga menekankan pentingnya dimensi kultural dalam gerakan sosial baru. Perjuangan tidak lagi semata-mata tentang redistribusi sumber daya atau kekuasaan politik, tetapi lebih pada transformasi makna dan nilai-nilai sosial. Gerakan-gerakan ini sering kali menantang kode-kode dominan dalam masyarakat dan menawarkan cara-cara baru dalam memaknai realitas sosial. Mereka menghadirkan tantangan simbolik terhadap sistem yang ada melalui praktik-praktik alternatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, gerakan sosial baru memiliki karakteristik refleksif yang kuat.

Para partisipan tidak hanya fokus pada tujuan eksternal tetapi juga pada proses internal transformasi diri dan komunitas. Ada penekanan kuat pada pembelajaran kolektif, eksperimentasi sosial, dan pengembangan bentuk-bentuk baru kesadaran dan solidaritas. Ini mencerminkan pemahaman bahwa perubahan sosial yang bermakna harus dimulai dari transformasi kesadaran dan praktik pada level individual dan komunitas.

Meskipun demikian, pendekatan Melucci juga menghadirkan tantangan dan dilema tersendiri. Penekanan pada dimensi personal dan identitas dapat mengarah pada fragmentasi gerakan dan kesulitan dalam membangun solidaritas yang lebih luas. Ada risiko bahwa gerakan-gerakan ini menjadi terlalu terfokus pada ekspresivitas individual dan kehilangan kapasitas untuk menghadirkan perubahan struktural yang signifikan. Selain itu, karakteristik cair dan informal dari gerakan-gerakan ini dapat membuat mereka kesulitan mempertahankan momentum dan mengkonsolidasikan pencapaian mereka dalam jangka panjang.

Namun, justru dalam tantangan-tantangan inilah letak kekuatan potensial dari gerakan sosial baru. Karakteristik cair dan adaptif mereka memungkinkan respons yang lebih dinamis terhadap perubahan kondisi sosial. Kemampuan untuk mengintegrasikan dimensi personal dan politik membuka kemungkinan bagi bentuk-bentuk baru resistensi dan transformasi sosial. Dan yang paling penting, penekanan pada perubahan nilai dan kesadaran memberikan basis yang lebih sustainable untuk perubahan sosial jangka panjang.

Dalam era di mana krisis identitas dan makna menjadi tantangan sentral masyarakat kontemporer, teori gerakan sosial baru Melucci memberikan tools konseptual yang berharga untuk memahami dan mengartikulasikan bentuk-bentuk baru perjuangan sosial. Teori ini membantu kita memahami bagaimana perubahan sosial dapat dimulai dari transformasi kesadaran dan praktik sehari-hari, dan bagaimana dimensi personal dari kehidupan dapat menjadi arena penting bagi perjuangan politik dan sosial.

3.5. Kenapa Laki-Laki Harus Ikut Bergerak?

Hal ini sering kali menjadi pertanyaan berulang. Studi mengenai gerakan laki-laki feminis sebenarnya telah banyak bermunculan di berbagai belahan dunia, seperti gerakan kolektif laki-laki (*Men's movement*) yang membahas mengenai keadilan gender telah bermunculan di tahun 1960-an dan 1970- gerakan ini kemudian dapat disebut dengan gerakan pro-feminis. Telah muncul pula gerakan kolektif laki-laki yang dibentuk guna mencapai kesetaraan gender dengan sebutan *Men's Liberation Movement*, yang mana gerakan ini mengkritik paham patriarki yang justru memberatkan dan membebani laki-laki untuk mencapai ukuran-ukuran tertentu dan menyebabkan laki-laki dapat mendominasi kaum perempuan. Kemudian di tahun 1980-an gerakan laki-laki *Men's Rights Movement* muncul sebagai reaksi terhadap gerakan pro-feminis yang saat itu banyak bermunculan di Amerika, gerakan ini merupakan gerakan anti feminis di Amerika Serikat yang memprotes mengenai kondisi dan peranan laki-laki yang diambil alih oleh perempuan serta bergesernya nilai gender konvensional yang selama ini justru memberatkan laki-laki dan kebijakan pemerintah kala itu justru menyebabkan laki-laki semakin dirugikan (Flood & Kimmel, 2007; Lewis, 1981; Maddison, 1999). Sementara, di Indonesia muncul cenderung lebih lambat (Hasyim, 2016a; Reftantia, 2023).

Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia

Putro Haza, Habel Marchels, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

Banyak laki-laki mungkin merasa bahwa isu kesetaraan gender bukan urusan mereka. Namun kenyataannya, banyak masalah yang dihadapi perempuan—seperti kekerasan dan diskriminasi—dilakukan oleh laki-laki, entah secara sadar atau tidak. Kalau masalahnya datang dari laki-laki, tentu saja laki-laki juga harus menjadi bagian dari solusinya. Dengan ikut terlibat, laki-laki bisa:

- Mengubah budaya maskulinitas yang toksik
 - Menjadi contoh positif bagi laki-laki lainnya
 - Membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk semua
- Yang paling penting: kesetaraan gender bukan soal “mengurangi hak laki-laki”, tapi soal memberi kesempatan yang sama kepada semua orang. Dunia akan jadi tempat yang jauh lebih baik jika perempuan dan laki-laki bisa berjalan bersama sebagai rekan setara, bukan sebagai musuh atau pesaing.

4. KESIMPULAN

Kesetaraan gender bukan merupakan agenda tunggal yang hanya menjadi tanggung jawab perempuan, melainkan sebuah upaya kolektif yang memerlukan keterlibatan aktif dari semua gender. Di Indonesia, di mana struktur sosial masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, ketimpangan gender tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga menciptakan tekanan bagi laki-laki. Konsep maskulinitas hegemonik menuntut laki-laki untuk selalu memenuhi standar sosial tertentu, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan relasi sosial mereka sendiri.

Dengan menggunakan pendekatan *New Social Movement Theory* dari Alberto Melucci, tulisan ini menyoroti pentingnya keterlibatan laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender sebagai bentuk partisipasi yang strategis dan bermuatan simbolik dalam proses perubahan sosial. Munculnya inisiatif seperti Cowok Anti Kekerasan dan Aliansi Laki-Laki Baru menjadi bukti nyata bahwa laki-laki dapat mengambil peran aktif dalam gerakan ini. Mereka bukan bertindak sebagai penyelamat, tetapi sebagai rekan yang kritis dan sadar dalam membongkar struktur ketimpangan.

Gerakan sosial masa kini tidak lagi terbatas pada demonstrasi jalanan atau tuntutan kebijakan, melainkan juga mencakup transformasi nilai-nilai, pembentukan identitas baru, serta perbaikan relasi antarindividu. Oleh karena itu, keterlibatan laki-laki dalam mengkritisi dan mengurai konstruksi maskulinitas beracun menjadi bagian integral dari agenda perubahan sosial modern. Melalui proses edukasi, kesadaran reflektif, dan kerja sama lintas gender, perubahan menuju masyarakat yang adil, setara, dan lebih manusiawi bukanlah sebuah utopia, melainkan sesuatu yang bisa dicapai secara kolektif.

Referensi

Connell & Pearse, R., R. (2015). *Gender in World Perspective (3rd ed.)*. Polity Press.

Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press.

Fahadi, P. R. (2022). Social Media Advocacy for Gender Equality by Indonesian Men: The Case of Aliansi Laki-laki Baru (New Men’s Alliance). *Asiascape: Digital Asia*, 9(3), 302–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22142312-bja10036>

Flood, M., & Kimmel, J. (2007). *International Encyclopedia of Men and Masculinities*. Routledge.

Gauntlett, D. (2008). *Media , Gender and Identity*. Routledge.

Hasyim, N. (2014). *How far can men go? A study of the men’s movement to end*

Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia

Putro Haza, Habel Marchels, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati

violence against women.

- Hasyim, N. (2016a). Laki-Laki Sebagai Sekutu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 79–90. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1469>
- Hasyim, N. (2016b). Laki-Laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *Sawwa*, 12(1), 79–88.
- Lewis, R. A. (1981). Men's Liberation and The Men's Movement: Implications for Counselor. *Journal Of Counselling and Development*, 60(4), 256.
- Maddison, S. (1999). Private Men, Public Anger: The Men's Rights Movement in Australia. *Journal of Interdisciplinary Gender Studies*, 4(2), 39–52.
- Maihasni, Reftantia, G., & . J. (2024). The Involvement of The New Men's Alliance Movement in Realizing Gender Equality and Justice. *KnE Social Sciences*, 2024(1), 367–380. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i23.16749>
- Maryani, E., J. P. A., & Rahmawan, D. (2018). Aliansi Laki-Laki Baru: The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia. *Salasika Indonesian Journal Of Gender, Women, Child, And Social Inclusion's Studies*, 1(2), 109–116.
- Melucci, A. (1989). *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Temple University Press.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. Temple Smith.
- Pompper, D. (2010). Masculinities, the metrosexual, and media images: Across dimensions of age and ethnicity. *Sex Roles*, 63(9), 682–696. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-010-9870-7>
- Ramadhan, F. R. (2017). Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia*, 2, 100–101.
- Reftantia, G. (2022). Strategi Sumberdaya Gerakan Sosial Berbasis Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia. (*Doctoral dissertation*). Universitas Andalas.
- Reftantia, G. (2023). Strategi Sumberdaya Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru dalam Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia. *Sosioglobal*, 8(1), 16–33
- Reftantia, G., Jendrius, J., & Maihasni, M. (2022). *The Map of Gender-Based Social Movement to Realizing Gender Equality and Justice in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316278>
- Simaibang, E. W., & Bajari, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter @lakilakibaru. *Linimasa Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 19–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.
- Utomo, S. (2023). Digital Media of Aliansi Laki-Laki Baru in Design Studies: Building a New Image of Men (?). *Vcd*, 8(2), 249–273. <https://doi.org/10.37715/vcd.v8i2.4209>
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra

Rekonstruksi Maskulinitas Melalui Gerakan Cantik: Kajian New Social Movement Theory dalam Isu Gender di Indonesia

Putro Haza, Habel Marchels, Diana Dewi Sartika, Ghina Reftantia, Erlisa Saraswati